

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kiai merupakan bagian dari elit masyarakat memiliki peran yang beragam. Dari sejarahnya di masa lalu, kiai tak hanya sebagai penyiar dan pengajar agama Islam tetapi juga sumber solusi segala permasalahan baik dalam ranah ekonomi, sosial, hingga politik bagi masyarakat. Tak hanya urusan spiritual, oleh karena luasnya pengetahuan yang dimiliki, kiai menjadi tumpuan keputusan yang diandalkan masyarakat dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Salah satunya seperti pendapat Clifford Geertz dalam artikel yang berjudul “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker” yang menggambarkan kiai di pulau Jawa pada masa kemerdekaan sebagai *cultural broker* atau pialang budaya atas kemampuannya menjadi perantara yang menjembatani interaksi antara dua individu atau kelompok sosial yang berbeda yaitu masyarakat dan penguasa.¹

Dalam hal tersebut kiai menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang berasal dari luar kepada kelompok masyarakat sekitarnya menggunakan bahasa dan cara yang paling dipahami. Posisi kiai disini diperlukan karena tak jarang pesan dan perubahan dari luar tak sepenuhnya dipahami dengan baik sehingga memerlukan ‘penerjemah’ seperti kiai yang mengerti seluk beluk masyarakatnya. Informasi dan ilmu pengetahuan disini dapat berupa pesan dan kebijakan dari pemerintah pusat, dimana sosialisasi yang dilakukan melalui tokoh agama ini mampu dalam menyampaikan maksud dan cita-cita pemerintah yang hendak dilaksanakan secara efektif.

Pelibatan kiai dalam ranah politik terus berlangsung hingga saat ini. Dari kancalah lokal hingga nasional, keberadaannya tetap diperhitungkan dalam berjalannya politik di Indonesia. Seperti pada masa pemerintahan orde lama, melalui salah satu organisasi berasas Islam yang cukup kental kaitannya dengan perpolitikan Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dengan golongan ulama atau

¹ Moch. Muwaffiqillah, “Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 17–36.

istilah lain dari kiai berhasil mendominasi suara pemilih saat NU menjadi partai politik pada pemilu pertama tahun 1955 dan tahun 1971. Hal serupa juga terjadi pada pemilu tahun 1977 ketika partai NU berfusi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang tetap mampu menyumbang banyak suara sehingga menjadikan PPP sebagai partai terbesar kedua setelah Golkar. Namun, keunggulan ini tidak bertahan lama karena suara dukungan untuk PPP mengalami penurunan semenjak kembalinya NU ke khittah 1926 yang menjadikannya tidak lagi sebagai bagian dari partai politik. Akan tetapi, tak lama pengaruh golongan kiai kembali mencuat di masa reformasi, dengan lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang didirikan oleh Gus Dur yang saat itu sedang menjadi ketua PBNU, membuat suara dukungan yang sebelumnya terpecah pada beberapa partai, mampu menebal kembali.² Hal ini cukup menjadi bukti keberadaan peran politik strategis yang dimainkan oleh kiai yang ada dalam kedua partai tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam menggerakkan suara massa.

Tidak hanya melalui partai politik ataupun organisasi masyarakat, pelibatan pengaruh kiai dalam politik tetap berjalan dengan beragam cara. Dukungan tidak lagi terpusat pada satu partai saja namun dampaknya tetap sama yaitu mencapai suara dukungan yang unggul. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan kepala daerah tingkat bupati/walikota, dimana peran kiai menjadi kunci kemenangan pasangan calon yang bertarung memperebutkan suara rakyat. Misalnya pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar tahun 2020 yang menampilkan dua pasang Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati, yakni pasangan Rijanto-Marhaenis sebagai petahana dan Rini Syarifah-Santoso sebagai representasi massa. Kedua pasangan calon (paslon) tersebut memiliki latar belakang dukungan yang berbeda. Pasangan calon Rijanto-Marhaenis memiliki banyak keuntungan yang tidak dimiliki tim lawan, dimana mereka punya kesempatan yang lebih luas dalam berkampanye di masa Covid-19 saat itu. Pasalnya mereka sudah memiliki popularitas di kalangan masyarakat, hingga memiliki dukungan dari beberapa partai besar serta dari kalangan kiai dan ulama yang seluruhnya nampak cukup

² Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik (Membaca Citra Politik Kyai)*, ed. M. Samsul Hady, 02 ed. (Malang: UIN-Malang Press, 2009).

meyakinkan sebagai modal memenangkan suara pemilih. Namun hasilnya justru terbalik, segala aspek tersebut tidak berhasil menarik kemenangan bagi mereka. Justru tim lawan sebagai pendatang baru yang memperoleh kemenangan dengan dukungan mayoritas dari warga Kabupaten Blitar.³

Kemenangan tim lawan cukup mengejutkan dunia perpolitikan di Kabupaten Blitar saat itu. Tim petahana yang sudah mengantongi banyak dukungan termasuk dari kalangan ulama dan kiai ternyata dikalahkan oleh tim lawan pasangan Rini-Santoso yang justru hanya diusung oleh tiga partai dimana ketiganya adalah partai berideologi Islam. PKB sebagai salah satu partai pendukung paslon Rini-Santoso diduga sebagai kunci kemenangan mereka di pilkada tersebut. Terkait dengan dilibatkannya kalangan kiai oleh tim petahana melalui berbagai kegiatan, baik selama masa kampanye ataupun saat masa jabat sebelumnya ternyata tidak cukup untuk meraup suara mayoritas saat itu. Sebaliknya, tim pemenangan lawan dengan sokongan tiga partainya, berhasil memanfaatkan Gerakan Baret Merah yang dikendalikan oleh kalangan Keluarga Pondok Blitar Tulungagung untuk mengumpulkan massa agar memilih paslon Rini-Santoso. Gerakan Baret Merah adalah sebutan bagi tim pemenangan Rini-Santoso yang melakukan berbagai usaha mengumpulkan dukungan warga Blitar. Jaringan ini terbentuk dari adanya relasi yang dimiliki oleh Rini Syarifah dan Rahmad Santoso yang sama-sama merupakan kader PKB. Rini Syarifah merupakan putri dari kiai sepuh dari Blitar sekaligus deklarator PKB dan Rahmad Santoso adalah kader PKB yang masih memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren PETA Tulungagung.⁴ Tim ini menjadi pasangan pemimpin yang dinilai ideal dan layak memimpin Kabupaten Blitar, jika dibandingkan dengan pasangan petahana (Rijanto – Marhaenis).

Jaringan relasi yang dimiliki pasangan pemenang yaitu Rini dan Rohmad dengan sejumlah Kiai di Blitar dan Tulungagung jelas memberi dampak yang cukup signifikan pada perolehan suara bagi paslon tersebut. Kiai sebagai elit agama

³ Andi Prasetyo dan Meidi Kosandi, “Peran Kiai dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar Tahun 2020,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 7 (2024): 2407–2418.

⁴ Aunur Rofiq, “PKB Benarkan Rekomendasi Paslon Mak Rini-HR Santoso Maju di Pilup Blitar,” *Jatim Times.com*, last modified 2020, diakses Desember 15, 2024, <https://www.jatimtimes.com/baca/222367/20200831/153300/pkb-benarkan-rekomendasi-paslon-mak-rini-hr-santoso-maju-di-pilup-blitar>.

yang dilibatkan dalam politik bukanlah tanpa alasan. Bagi masyarakat yang memandang pengetahuan agama sebagai hal yang penting, kiai merupakan sumber yang memenuhi kebutuhan sosial keagamaan mereka. Melalui pelaksanaan upacara-upacara keagamaan sembari mencontohkan bagaimana pengamalan agama yang benar dan sesuai tuntunan, para kiai berusaha membawa masyarakat kepada cita-cita yang telah dikonseptualisasikan oleh Islam. Para kiai juga berusaha menafsirkan berbagai perubahan di luar termasuk dalam hal politik, agar umat Islam di desa-desa dan di lingkungan tempat mereka tinggal dapat memahami keadaan tersebut dan memiliki kesempatan bersikap terhadapnya.⁵

Jika pada pemilihan Bupati tahun 2020 menampilkan Rini-Rohmad sebagai representasi massa melawan petahana Rijanto-Marhaenis. Maka di pemilihan bupati (PilBup) tahun 2024, nama yang sama kembali hadir merebutkan suara warga Kabupaten Blitar. Rini Syarifah sebagai petahana yang menggandeng Ghoni dipertemukan kembali dengan Rijanto yang menggandeng Becky sebagai wakilnya. Meski dipertemukan kembali, masing-masing dari kedua calon bupati (cabup) ini membawa wakil dengan latar belakang yang baru jika melihat kembali pilkada tahun 2020 lalu. Pada pilbup sebelumnya, Rini dan wakilnya sebagai pendatang baru di dunia politik dengan dukungan tiga partai berideologi Islam dan jaringan kiai pesantren Blitar dan Tulungagung berhasil memperoleh suara mayoritas. Sedangkan Rijanto dan wakilnya dengan kekuatan posisinya sebagai petahana dan sokongan dari koalisi partai besar justru mengalami kekalahan.

Di Pemilihan Bupati 2024 kali ini, dengan dukungan koalisi partai yang sama saat 2020 lalu yaitu PKB, PKS, PPP lalu ditambah oleh Golkar, Demokrat, Gerindra, dan PSI, Rini Syarifah dengan wakilnya yaitu Ghoni meyakini akan memperoleh kemenangan yang sama. Keyakinan ini berasal dari pengalamannya menghadapi lawan yang sama yang Ia kalahkan dipilkada sebelumnya. Rijanto yang maju menggandeng Becky diusung oleh koalisi partai PDI-P, PAN, dan

⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, ed. Fuad Mustafid, 02 ed. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004).

Nasdem mengerahkan strateginya untuk menghadapi tim petahana.⁶ Dengan bertemu kembali antara Rijanto dan Rini Syarifah di pilbup kali ini, membuat suasana menjadi menarik. Keduanya sama-sama ‘orang lama’ yang punya latar belakang dan *track record* yang diperhitungkan di kancah politik Kabupaten Blitar. Wakil yang mereka gandeng tentunya memberikan kombinasi yang diperhitungkan rakyat dimana Rini Syarifah dengan harapan dapat menyerap suara anak muda, memilih menggaet Ghoni yang merupakan kader Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan pernah maju di perebutan kursi anggota legislatif untuk DPR RI pada pemilu 2024. Sedangkan Rijanto disandingkan dengan Becky yang sudah tidak asing di telinga warga Kabupaten Blitar meskipun baru pertama kali terjun di dunia politik. Dimana Ia merupakan seorang pengusaha muda yang sering mengikuti kajian pendakwah muda Gus Iqdam yang tengah digandrungi masyarakat.

Pelaksanaan pilkada telah secara serentak dilaksanakan, pengumuman hasil penghitungan suara, penetapan paslon terpilih, hingga pelantikan Bupati/Wakil Bupati terpilih telah digelar. Rijanto dan Becky dengan hasil dukungan sebanyak 78% suara dari warga Kabupaten Blitar telah resmi menjadi pasangan Bupati dan Wakil Bupati Blitar untuk masa jabatan tahun 2025-2030. Jika melihat perbandingan jumlah dukungan, tidak sedikit yang mengira paslon nomor 02 yakni Rini-Ghoni akan menang. Sebab dukungan berasal dari banyak partai dan dari kalangan kiai pesantren. Sedangkan jumlah pendukung dari golongan partai untuk paslon nomor 01 yaitu Rijanto-Beky cenderung terlihat lebih sedikit. Kemunculan pertama kali Becky di majelis pengajian Gus Iqdam sebagai pengikut majelis, diduga menjadi salah satu faktor kemenangan paslon tersebut. Jauh sebelum masa pilkada, Kaji Becky sapaan akrabnya terlihat cukup sering mengikuti Gus Iqdam dalam beberapa kesempatan pengajian yang dilaksanakan di berbagai wilayah khususnya di pesantren milik Gus Iqdam sendiri yang secara rutin digelar tiap hari Senin dan Kamis.

⁶ Fima Purwanti, “Sengitnya PiBup Blitar 2024 Pertemukan Kembali Rijanto Vs Mak Rini,” *detikJatim*, last modified 2024, diakses Desember 25, 2024, <https://www.detik.com/jatim/pilkada/d-7518154/sengitnya-pilbup-blitar-2024-pertemukan-kembali-rijanto-vs-mak-rini>.

Kemenangan yang diperoleh pasangan Rijanto-Becky pun menyisakan kebahagiaan di kalangan warga Kabupaten Blitar, terutama para pengikut majelis Sabilu Taubah asuhan Gus Iqdam, pasalnya dukungan terbuka yang diberikan Gus Iqdam turut berkontribusi bagi majunya paslon Rijanto-Becky dalam Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Blitar tahun 2024. Kedua pasangan calon memiliki kekuatan dukungan yang sama kuat, dimana masing-masing mendapat dukungan dari tokoh agama yang cukup terkenal di Blitar. Meski bupati terpilih yakni Rijanto sudah pernah menjadi Bupati Blitar pada tahun 2016-2020 dan kembali mencalonkan diri di tahun pemilihan 2020 namun gagal, nyatanya kombinasi antara Rijanto dengan Becky dapat merubah keputusan politik warga Blitar untuk memilihnya kembali sebagai bupati. Keberadaan Becky sebagai wakil menambah kekuatan baru bagi kemenangan Rijanto, ditambah dengan keaktifan Kaji Becky dalam kegiatan di majelis milik Gus Iqdam.

Nama Gus Iqdam yang dikenal sebagai tokoh agama, kiai, dan juga guru memberikan pengaruh dalam penentuan pilihan politik masyarakat Blitar. Hal ini dapat terjadi karena adanya karisma dan otoritas yang dimiliki. Dengan keduanya, seseorang dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk bertindak dibawah ketundukan dan kesadaran kolektif. Ketundukan ini muncul dari karisma yang dimiliki untuk kemudian berimplikasi pada otoritas, yang dapat menjadi motor untuk menggerakkan massa. Karisma dan otoritas yang dimiliki Gus Iqdam pun tidak terlepas dari peran media yang turut membesar namanya. Media sosial kini tak hanya sebagai tempat mencari hiburan dan penyebarluasan informasi, tapi juga wadah untuk melihat dan menentukan apa dan siapa saja yang mampu menguasai panggung dan kendali dalam strata sosial. Segala bentuk informasi dapat diproduksi dan diseberluaskan melalui media sosial yang memungkinkan siapapun untuk masuk dan menerima informasi tersebut secara cepat dan menjadi pengetahuan kolektif.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses karisma dan otoritas Gus Iqdam dibangun melalui media?

2. Bagaimana langkah politik masyarakat atas adanya karisma dan otoritas Gus Iqdam yang dibangun melalui media dalam pemilihan Bupati Blitar tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses karisma dan otoritas Gus Iqdam dibangun melalui media.
2. Mengetahui bagaimana langkah politik masyarakat atas adanya karisma dan otoritas Gus Iqdam yang dibangun melalui media dalam pemilihan Bupati Blitar tahun 2024.

D. Karisma dan Otoritas

Pemimpin akan selalu lahir, baik dalam perkumpulan kecil maupun besar akan selalu ada pihak yang mendominasi dan didominasi. Terdapat beberapa jenis kepemimpinan yang masing-masing bekerja sesuai dengan bidang yang ditempati sehingga menjadi pembeda antara pemimpin satu dengan yang lainnya. Max Weber mengenalkan tiga jenis otoritas dalam konteks kepemimpinan, yaitu otoritas tradisional, otoritas rasional-legal, dan otoritas karismatik.⁷ Membicarakan sosok kiai tidak akan jauh dengan topik kepemimpinan yang erat kaitannya dengan otoritas karismatik. Pengertian karisma adalah karakteristik yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dan menonjol sebagai daya tarik pribadi serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti dan memberikan dukungan kepada visi dan cita-cita yang dia anut.⁸

Kemudian otoritas dimaknai sebagai wewenang atau hak seseorang untuk membuat keputusan, memerintah, mempengaruhi, dan mengendalikan orang lain. Sebuah komunitas tidak dapat menjalankan fungsinya jika tidak disertai dengan otoritas, sehingga otoritas merupakan hal yang penting. Otoritas juga dapat menuntut suatu ketundukan dan ketaatan, serta berhak

⁷ Rahmalina et al., “Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber,” *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 1, no. 4 (2023): 197–205.

⁸ Ibid.

memberikan perintah.⁹ Adanya karisma yang dimiliki seorang individu mampu membuat pengikutnya tunduk dan taat di bawah kekuasaan yang dijalankan, sehingga individu tersebut memperoleh otoritas atau wewenang untuk mempengaruhi dan memerintah karena telah memenuhi karakteristik seorang pemimpin yang karismatik.

Menurut Weber, kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang berasal dari kekuasaan yang luar biasa dan berbeda dengan yang lainnya.¹⁰ Istilah karismatik ini merujuk pada kualitas pribadi seorang pemimpin yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Kualitas yang dimiliki pemimpin berkarisma juga harus diakui oleh pengikutnya. Merekalah yang benar-benar berkompeten dan memiliki keunggulan guna menunjang berjalannya kepemimpinan, yang telah diakui oleh individu atau kelompok yang dipimpin. Aspek terpenting dari otoritas dan karisma terletak pada relasi antara pemimpin dan pengikutnya. Selama pemimpin tersebut mampu mempertahankan kepercayaan dan mampu memberikan keuntungan dari status karismatik yang dimiliki kepada pengikutnya, maka otoritas yang dimiliki tetap sah dan dapat terus berjalan.¹¹ Hal ini menandakan bahwa kompetensi dan keunggulan seorang pemimpin lebih diutamakan, untuk menjalankan otoritas yang dimilikinya agar mampu mempertahankan kepercayaan para pengikut.

Dalam konsep kepemimpinan kiai, Weber berpendapat bahwa karisma seorang kiai berasal dari serangkaian proses panjang pengembangan spiritual yang disebut sebagai *riyadah* yang menuntut seseorang untuk hidup sederhana, prihatin, serta menghindari hal-hal yang bersifat material. Sumber utama dari karisma yang dimiliki kiai adalah konsep *barakah* dan *karomah* sebagai hasil proses *riyadah* yang telah dijalani.¹² Adanya *barakah* dan *karomah* yang dimiliki kiai merupakan sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh banyak orang, serta menambah legitimasi kepemimpinannya kepada para pengikut.

⁹ SF. Marbun, “Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas,” *Jurnal Hukum* 3 (1996): 28–43.

¹⁰ Edi Susanto, “Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Karisma Kiai dalam Masyarakat,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014): 111.

¹¹ Achmad Zainal Arifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java” (University of Western Sydney, Australia, 2013).

¹² Ibid.

Masyarakat dalam kepemimpinan kiai tunduk di bawah otoritas yang dimiliki dengan adanya *barokah* dan *karomah*, serta mempercayai adanya akibat buruk yang disebabkan dari ketidaktundukan dan pengingkaran adanya kedua hal tersebut. Para pengikut ini akan berlomba-lomba melakukan hal yang membuat mereka memperoleh setidaknya ‘cipratan’ dari barokah atau karomah karena dari sedikit ‘cipratan’ tersebut diyakini akan mendatangkan kebaikan dan kelapangan dalam kehidupan yang mereka jalani.

Laiknya pemimpin, kiai diposisikan seperti seorang raja, yang diikuti tiap laku dan perintahnya. Hal ini disebabkan oleh adanya aura sakralitas yang mereka miliki sehingga mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang menimbulkan ketundukan dan ketaatan. Ketaatan tersebut menguat seiring adanya legitimasi dari nilai-nilai agama yang turut menegaskan karisma dan otoritas yang ada.¹³ Karisma yang dimiliki kiai tak hanya dalam ranah dakwah dan pendidikan keislaman, tetapi juga menyangkut aspek kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, dan politik. Contohnya seperti seorang santri atau murid yang mengikuti pilihan politik kiai atau gurunya sebagai wujud dari istilah “*nderek kiai*” atau yang artinya mengikuti kiai, yang diyakini sebagai salah satu jalan dan upaya mencari *barokah* karena mengikuti tindak laku pemimpinnya. Selain itu, adanya karisma dan otoritas kiai juga berlaku ketika seorang kiai beraliansi dengan tokoh politik yang sedang gencar mencari dukungan, lalu kiai tersebut menyerukan ajakan kepada para murid dan santri untuk turut memberikan suara dukungannya, dan hal ini akan dengan mudah diamini karena posisi santri atau murid tidaklah lebih dari pengikut yang harus tunduk dan taat.

Di zaman yang serba digital ini, karisma dan otoritas kiai berwujud dalam bentuk yang beragam. Maraknya penggunaan sosial media merubah cara mereka menjalankan otoritas yang dimiliki. Dakwah yang dilakukan kiai menjelma dalam berbagai bentuk penyampaian di media sosial. Tidak hanya

¹³ Siti Mu'azaroh, “Siiti Mu'azaroh: Cultural Capital dan Karisma Kiai,” *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 6, no. 2 (2017): 195–212, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/syariah/inright/article/viewFile/1451/1257>.

tampil secara fisik di depan para jamaah dan pengikutnya, kini dakwah di media sosial menggeser posisi kajian keilmuan yang biasa digelar secara formal. Contohnya kini telah banyak akun media sosial seperti di instagram, youTube, Facebook, dan aplikasi-aplikasi lainnya yang menampilkan kiai-kiai dan tokoh baru dalam dunia ke-kiai-an. Dakwah saat ini tidak hanya berbicara dengan lisan menyampaikan pesan-pesan moral dan nasihat keagamaan. Di media sosial, para tokoh agama termasuk kiai menyampaikan dakwah dengan cara lain, salah satunya seperti yang dilakukan oleh KH. Mustofa Bisri yang menggunakan akun sosial medianya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karangan sajak dan ilustrasi gambar yang relevan. Lalu muncul pula kalangan kiai muda yang mengisi akun sosial medianya dengan video-video tausiyah dan tulisan-tulisan artikel yang membahas suatu fenomena terkini menurut pandangan keislaman, hingga siniar atau istilah lainnya *podcast* yang menampilkan dialog beberapa orang membicarakan banyak hal termasuk diskusi tentang keilmuan islam.

Beralihnya metode dakwah di era digital ini sangat diperlukan. Pendakwah dan para kiai dituntut untuk terus beradaptasi dengan keadaan zaman agar otoritas yang dimilik dapat tersus berjalan. Memasuki dunia media sosial dapat menjadi upaya untuk menjalankan otoritas kiai untuk tetap bisa menjadi rujukan dalam hal keilmuan Islam. Salah satunya seperti akun instagram bernama @alizainalmuhammad yang merupakan salah satu santri pondok pesantren Lirboyo, Kediri yang postingan-postingan di laman sosial medianya berisi penjelasan masalah hukum Islam kontemporer dan menjadi langganan konsultasi bagi para *followers* di instagram. Ada pula seorang kiai muda dari Madura yang juga masih keturunan tokoh kiai besar di Jawa yang masyhur dengan nama KH. Kholil Bangkalan yaitu Lora (sebutan untuk anak kiai di Madura) Ismael dengan nama akun instagram @ismaelkholilie yang juga seringkali membagikan postingan tentang pandangan dan tanggapannya terhadap peristiwa dan fenomena yang tengah terjadi untuk ditanggapi dan dikaji menggunakan kacamata keislaman, menggunakan gaya pendekatan

yang memakai bahasa sehari-hari yang santai dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Masih ada lagi seorang habib atau sebutan bagi mereka yang masih keturunan Nabi Muhammad SAW. dengan nama akun YouTube @jedanulis atau bernama asli Habib Ja'far Husein Al-Haddar yang berjuluk ‘habib milenial’ karena kepiawaiannya dalam menyampaikan pesan keislaman dan kedekatannya dengan anak-anak muda dan kalangan selebritas. Dimana hal ini cukup jarang terjadi di masa-masa sebelumnya dimana cukup sulit menemukan seorang dai atau kiai yang dekat dengan dunia hiburan. Kehadiran tokoh-tokoh Islam dan kiai-kiai baru yang masih muda ini cukup memberikan pembaharuan dalam pandangan masyarakat dalam beragama. Kiai atau tokoh agama tak selalu harus bercokol dengan bangku dan kitab saja, tapi juga harus terus beradaptasi dengan zaman agar karisma dan otoritasnya tak hilang dan tetap menduduki posisi pemimpin agama.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam riset ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif meliputi ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari objek yang diteliti. Jenis penelitian ini menunjukkan latar dan individu-individu secara keseluruhan. Subjek penelitian berupa organisasi ataupun individu tidak dikelompokkan menjadi variabel terpisah, tetapi dilihat sebagai satu bagian utuh dan menyeluruh. Hasil temuan penelitian kualitatif mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang, hingga hubungan-hubungan interaksional.¹⁴

Peneliti menggunakan pendekatan dengan studi kasus, yakni dengan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, ataupun kumpulan individu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk memperoleh data primer

¹⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rose KR, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di acara pengajian rutin Sabilu Taubah. Disana peneliti berusaha menangkap bagaimana Gus Iqdam sebagai tokoh sentral dalam majelis menyampaikan ceramahnya di hadapan ribuan orang, berinteraksi langsung dengan para jamaah untuk mengetahui siapa saja dan dari kalangan mana jamaah yang menghadiri pengajian, hingga alasan yang melatarbelakangi kehadiran mereka di acara tersebut. Peneliti juga berusaha memahami bagaimana cara Gus Iqdam sebagai kiai membangun hubungan dengan para jamaah melalui interaksi yang dilakukan.

Peneliti mewawancara sejumlah orang dengan kriteria sebagai warga berdomisili Kabupaten Blitar yang ikut serta memilih bupati dan wakil bupati Blitar di pilkada tahun 2024, serta pernah atau sering mengikuti kajian Gus Iqdam. Peneliti mewawancara anggota tim media Sabilu Taubah untuk mengetahui seluk beluk pengelolaan media sosial. Peneliti menggali bagaimana mereka memproduksi konten-konten untuk diunggah di platform media sosial yang ada. Dari sana dapat diketahui bagaimana tim media Sabilu Taubah membentuk opini dan citra diri Gus Iqdam sebagai da'i, kiai, dan penceramah.

Lokasi penelitian berada lingkup Kabupaten Blitar. Peneliti tak hanya turun lapangan secara langsung tapi juga menggunakan sumber lain untuk memperoleh data sekunder. Peneliti menyaksikan rekaman video debat publik untuk mengetahui bagaimana jalannya kegiatan tersebut. Peneliti juga melihat rekaman video ketika pelaksanaan kampanye akbar yang dihelat oleh paslon Rijanto-Becky yang menampilkan pernyataan dukungan terbuka dari Gus Iqdam, dan masih banyak rekaman video yang lain termasuk rekaman video *live streaming* kajian rutin Sabilu Taubah ketika peneliti tidak dapat hadir dalam kajian majelis Sabilu Taubah untuk menyaksikan secara langsung. Selain itu, peneliti juga banyak mengakses media berita daring untuk melihat kembali bagaimana situasi berjalanannya pilkada Blitar tahun 2024.

F. Penelitian Terdahulu

Pada buku karya Endang Turmudi yang berjudul “Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan” banyak mendeskripsikan pandangan-pandangan tentang hubungan antara kiai sebagai tokoh agama Islam dengan kekuasaan yang dalam hal ini berkaitan langsung dengan pemerintahan. Penulis menjadikan Kota Jombang sebagai tempat penelitian dengan alasan Jombang adalah kota muslim sebagai salah satu tempat berkembangnya agama Islam. Dimana banyak pesantren sebagai tempat pendidikan Islam berdiri dan menjadikan Jombang mendapat julukan sebagai ‘kota santri’. Jombang juga merupakan kota lahirnya organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia yaitu NU yang sempat menjadi partai politik yang mewadahi kepentingan warga *nahdliyyin* dan umat Islam secara luas. Dalam buku ini, penulis menjelaskan temuannya bahwa terdapat pola umum dalam kepemimpinan kiai. Selain sebagai pemimpin agama, terdapat kiai yang juga mengambil ranah politik sebagai media dakwahnya. Bergabung dengan partai atau jajaran pemerintahan menjadi pilihan beberapa kiai yang meyakini bahwa berdakwah tidak harus di bangku pesantren. Hal ini memicu perdebatan bagi mereka yang berpendapat bahwa tidak seharusnya kiai berpolitik karena adanya pandangan bahwa kancah politik adalah sesuatu yang kotor dan penuh muslihat. Penulis juga menjelaskan bagaimana cara masyarakat Jombang menentukan pilihan politiknya dalam perdebatan dan dinamika yang ada.¹⁵

Buku berjudul “Kyai dan Politik (Membaca Citra Politik Kyai)” karya Imam Suprayogo menjelaskan tentang persoalan kiai yang sejak dahulu seringkali terlibat dalam politik disertai dengan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya khususnya di masa orde baru yang cukup memberikan wacana baru tentang kiai dalam dunia politik. Di antara banyaknya penelitian, beragam kesimpulan diperoleh dalam menggambarkan kiai. Clifford Geertz dengan karya etnografinya yang menonjol memposisikan kiai sebatas *cultural broker* atau pialang budaya, namun tokoh lainnya menambahkannya sebagai tokoh agama yang sekaligus tokoh politik. Terdapat pula yang

¹⁵ Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*.

berpandangan kiai adalah tokoh agama yang konservatif dan menolak perubahan dari dunia luar. Lalu Dhofier mengkritik hal tersebut dan menganggap bahwa sebenarnya kiai tidaklah anti terhadap perubahan dari luar serta memiliki dinamika yang terus bergerak di dalam masyarakat. Melalui karya ini, peneliti menampilkan alternatif pembahasan yang lebih baru dalam membahas keterlibatan kiai dalam politik secara umum.¹⁶

Dalam artikel ilmiah berjudul “Hegemoni Agama (Kyai) dalam Pemilihan Walikota Pasuruan 2020” oleh Dewi Masitah dan Mubarok Mucharam menggali tentang bagaimana hegemoni kyai dalam pemilihan walikota Pasuruan di tahun 2020. Peneliti memandang bahwa kyai sebagai elit masyarakat memegang kendali atas siapa aktor politik yang akan menduduki kekuasaan. Kesalahan kyai dalam mendukung dan memilih, berakibat pada terpilihnya pemimpin yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Hasil dari penelitian ini adalah berhasil terpilihnya Saifullah Yusuf (Gus Ipul) dan Adi Wibowo sebagai walikota Pasuruan di tahun 2020. Kesuksesan ini erat kaitannya atas dukungan dari para kyai melakukan hegemoni kepada masyarakat dan santri untuk memilih pasangan tersebut. Gus Ipul dan Adi Wibowo menggandeng dua sekaligus oragnisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk memberikan dukungannya. Dari sanalah terkumpul banyak dukungan dari berbagai elemen termasuk para pimpinan pondok pesantren di Pasuruan yang memiliki pengikut dan santri yang tidak sedikit.¹⁷

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah pada artikel ilmiah berjudul “Peran Kyai dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kebupaten Blitar 2020” oleh Andi Prasetyo dan Meidi Kosandi. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana kyai sebagai bagian dari jaringan non-partai mrngumpulkan dukungan pemilih dan mengapa mereka gagal memenangkan pasangan calon petahana meski memiliki santri dan basis massa yang tidak

¹⁶ Suprayogo, *Kyai dan Politik (Membaca Citra Politik Kyai)*.

¹⁷ Dewi Masitah dan Moch Mubarok Muhammadiyah, “Hegemoni Agama (Kiai) dalam Pemilihan Wali Kota Pasuruan 2020” 12 (2021): 234–251.

sedikit. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa dukungan kyai dan ulama tidak selalu menghasilkan keberhasilan. Masih ada faktor dari masing-masing kandidat serta keterbatasan gerak saat pandemi Covid-19 yang mempengaruhi hasil perolehan suara. Citra yang terbangun dari pasangan calon bupati dan wakil bupati sangat menentukan langkah politik masyarakat, sehingga selain menggalang dukungan dari berbagai pihak elemen masyarakat diperlukan pula kualitas dan manuver kampanye yang aktif dalam menggerakkan massa.¹⁸

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java” meneliti proses transmisi otoritas karismatik dari seorang pemimpin agama Islam atau kiai kepada putranya yang bergelar ‘gus’ di lingkungan pesantren. Menggunakan konsep Weber, penelitian ini menyebutnya sebagai rutinisasi karisma atau karisma yang diwariskan secara turun temurun. Pesantren telah memperkuat karisma kiai yang ditandai dengan peningkatan jumlah santri. Meski karisma kiai terbagi dengan guru-guru yang mengajar yang memberikan alternatif perspektif yang dapat digunakan oleh para santri, akan tetapi ketergantungan para pengikut dan para antri pada kemampuannya dalam menyebarkan berkah dan karomah tetap kuat sehingga dalam hal ini karisma dan otoritas yang dimiliki kiai akan terus memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan beragama masyarakat muslim tradisionalis di Jawa modern.¹⁹

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang didapatkan, kebanyakan terbatas hanya pada gerak aktif kiai sebagai pemegang posisi sosial atas dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat. Sehingga dalam hal ini, pembaruan dalam penelitian ini akan menggali bagaimana karisma dan otoritas yang dimiliki kiai dapat mempengaruhi pilihan politik masyarakat dengan memperhatikan keberadaan peran media sosial. Bagaimana masyarakat menentukan pilihan politiknya di tengah kuatnya karisma dan otoritas kyai di

¹⁸ Prasetyo dan Kosandi, “Peran Kiai dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar Tahun 2020.”

¹⁹ Arifin, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java.”

lingkungan mereka yang dibentuk dan dibesarkan melalui media sosial. Selain itu, untuk menggambarkan bagaimana tokoh kiai tersebut menjalankan otoritasnya kepada masyarakat yang bermacam-macam latar belakang masyarakat yang ada di Kabupaten Blitar.